

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

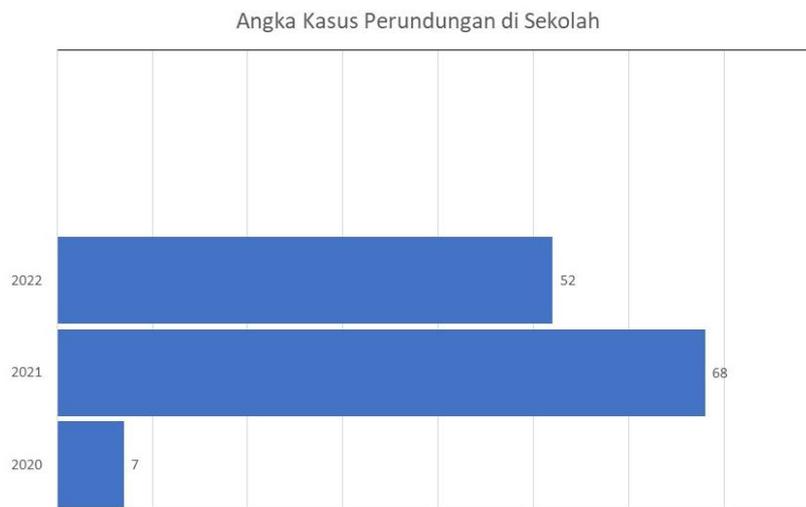
Perundungan bukanlah suatu hal yang baru lagi untuk para siswa di Indonesia. Setiap tahun, akan selalu ada kasus-kasus baru tentang perilaku menyimpang dari peserta didik. Perilaku ini dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melemahkan korban dan menjadi superioritas di lingkungannya. Selain itu juga, pelaku perundungan seringkali sengaja memermalukan korban, menghajar korban, melecehkan korban, bahkan mengucilkan korban. Hal tersebut akan dilakukan berulang-ulang hingga korban tunduk pada pelaku perundungan ini. Fenomena perundungan yang terjadi ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban saja, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi.

Olweus (1999) mendefinisikan perundungan sebagai masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan penghinaan berulang-ulang terhadap orang lain yang berdampak negatif pada pelaku intimidasi dan korbannya, dan dimana pelaku mempunyai kekuasaan lebih dari yang dimiliki oleh korban. Dilansir dari Sekolah Relawan (2024), KPAI menyebut ada kenaikan kasus perundungan selama tahun 2023. Dari bulan Januari-Agustus 2023, KPAI mendapat 837 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak yang terjadi di lingkup satuan pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebut, kasus perundungan masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Untuk jenis perundungan yang sering

dialami oleh korban ialan perundungan fisik (55,5%), perundungan secara verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%).

**Gambar 1. 1**

**Angka Kasus Perundungan di Sekolah di Indonesia Tahun 2023**



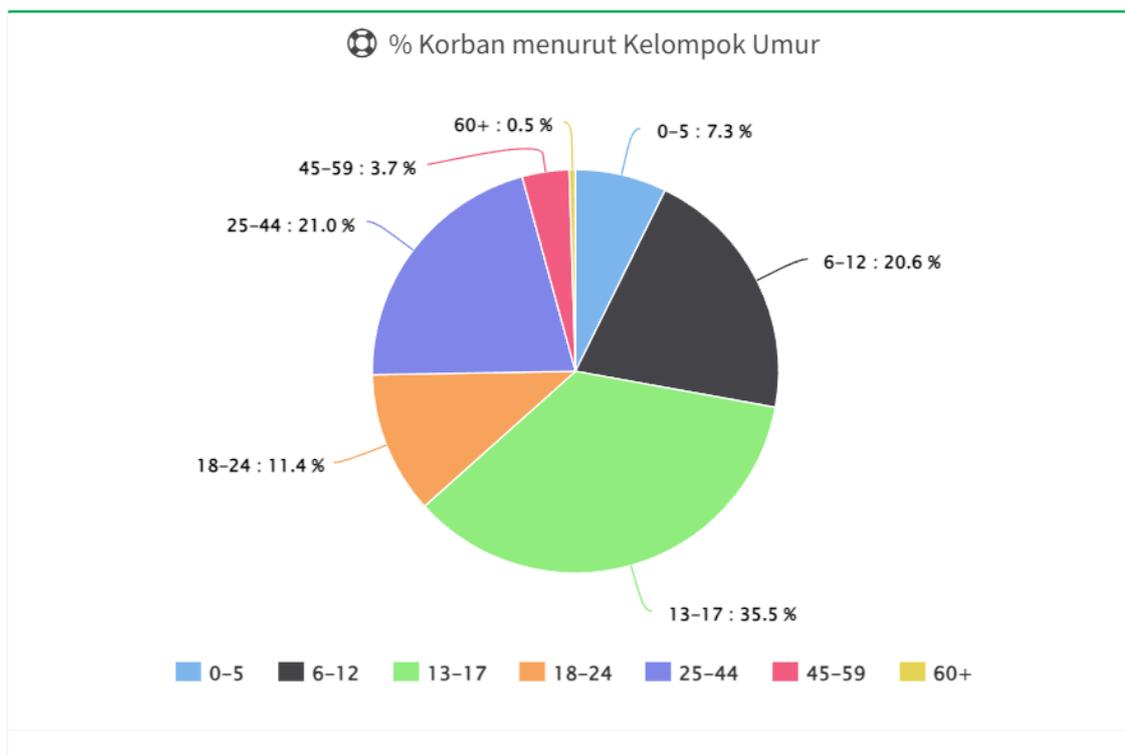
*(Sumber : Dilansir dari <https://www.cnnindonesia.com>)*

Dilansir dari CNN Indonesia (2023), kasus perundungan di lingkungan sekolah pun naik pertahunnya. Hal ini telah menjadi permasalahan sosial yang mengkhawatirkan di masyarakat. Terutama bagi anak-anak, remaja dan tentunya orang tua. Salah satu ciri dari perundungan adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, dimana pelaku seringkali menggunakan kekuatan dan superioritasnya untuk mengendalikan dan merugikan korbannya. Faktor-faktor seperti perbedaan kekuatan fisik, status sosial, atau popularitas dapat memperkuat dinamika perundungan. Selain itu, perundungan juga dapat dipicu oleh berbagai motif, termasuk keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, rasa

superioritas, atau sekadar mengikuti norma kelompok yang merendahkan individu lain.

**Gambar 1. 2**

**Presentase Korban Menurut Umur di Jawa Barat**

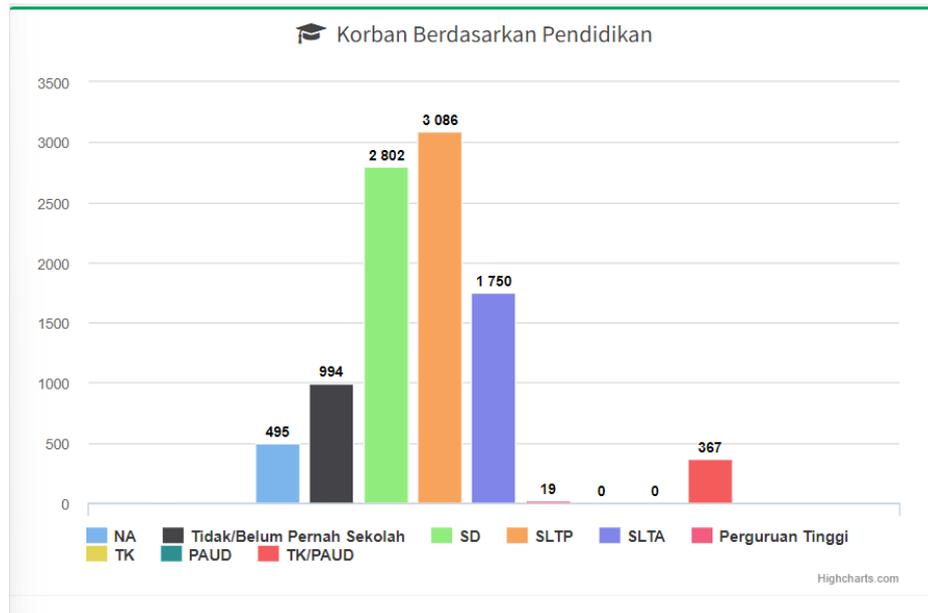


(Sumber: Dilansir dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>)

Menurut data yang ada pada Sistem Informasi Online Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA), terhitung sejak 1 Januari 2024 hingga Juli 2024 saat ini, jumlah korban kasus perundungan atau kekerasan dialami paling banyak oleh remaja yang berumur 13-17 tahun dengan presentase 35,5%. Kasus ini meningkat dari tahun 2023 dengan presentase 34,8%.

Gambar 1.3

## Korban Berdasarkan Pendidikan di Jawa Barat

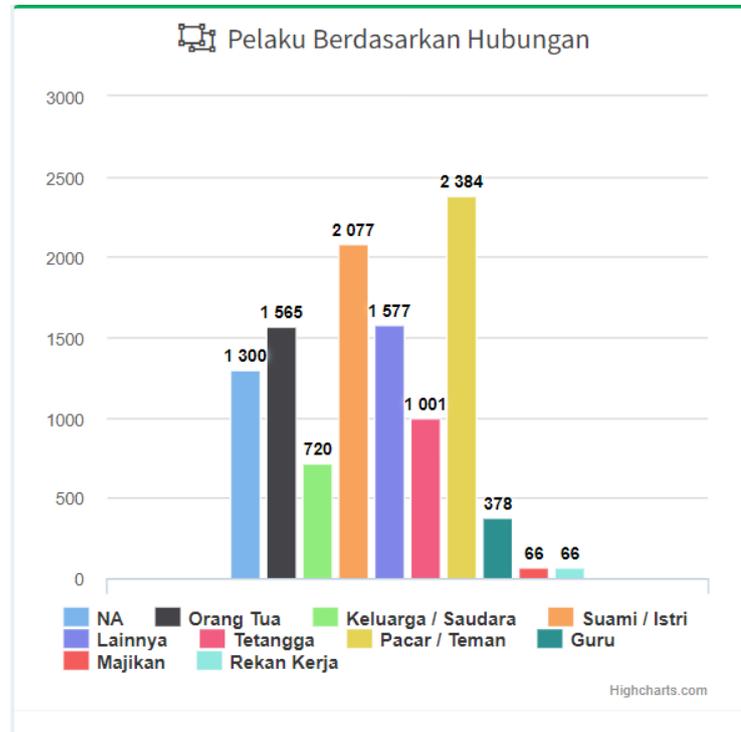


(Sumber: Dilansir dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>)

Mereka menyebutkan juga bahwa ada 1750 korban kekerasan anak pada lingkup pendidikan SLTA/SMA. Dengan 717 kasus terjadi di lingkup pendidikan atau sekolah. Perilaku kekerasan yang terjadi ini, memiliki presentase pelaku paling banyak dari pacar/teman korban. Dengan 2384 pelaku yang memiliki hubungan sebagai pacar/teman pada korban kekerasan ini.

Gambar 1. 4

## Pelaku Berdasarkan Hubungan di Jawa Barat



(Sumber: Dilansir dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>)

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan secara individu oleh korban, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi yang luas bagi lingkungan di sekitarnya. Perilaku perundungan dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak menyenangkan di sekolah, serta dapat memengaruhi produktivitas, kesejahteraan mental, dan hubungan sosial. Perundungan juga seringkali membuat para korban memiliki rasa traumatis untuk berhubungan sosial. Mereka akan selalu merasa lingkungannya tidak aman dan tidak menyenangkan, sehingga muncul fenomena kecemasan komunikasi dari para korban saat akan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan baru.

Fenomena perundungan ini juga telah terjadi di salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung. Menurut penuturan salah satu Wakil Kesiswaan Bidang Kurikulum di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung, beliau seringkali mendapati kasus perundungan sesama siswa. Dimulai dari perundungan secara verbal, non-verbal, fisik, maupun *cyberbullying*. Segala upaya dilakukan untuk pencegahan dan sosialisasi setelah mendapati kasusnya. Namun banyak kasus yang di mana korban tidak mau bercerita. Beliau mengatakan bahwa masih banyak siswa yang takut untuk bercerita kepada guru ataupun datang kepada ruang Bimbingan Konseling untuk melaporkan tindak perundungan tersebut.

Hal ini di benarkan oleh salah satu guru Bimbingan Konseling yang bersangkutan, beliau mengatakan bahwa kasus yang sekolah ketahui berasal dari teman sang korban yang melaporkan kepada guru ataupun kepada tim Bimbingan Konseling (BK). Karena korban sendiri merasa tidak perlu bercerita. Banyak yang merasa sia-sia untuk bercerita kepada guru karena perundungan nya akan selalu terjadi berulang. Dari banyaknya kasus yang ada dalam catatan BK, lebih banyak kasus yang tidak terungkap.

Setelah mencoba mengobrol dengan salah satu siswa disana secara acak, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang lebih cenderung mau bercerita kepada orang asing. Seperti siswa "YS", dia bercerita bahwa dia memiliki rasa traumatis saat teman-temannya melakukan perundungan padanya saat kelas 10. Jenis perundungan yang dia dapatkan adalah perundungan verbal. Setelah mendapatkan perundungan dari teman-temannya, dia jadi sulit untuk bergaul karena takut untuk dirundung lagi. Dia dipanggil "*bencong*" karena sikapnya yang

lembut. Karena hal itu, dia mengubah penampilan dan sikapnya agar panggilan itu tak dia dengar lagi.

Perundungan ini tak hanya terjadi dari siswa, namun perundungan verbal juga beberapa kali kerap terjadi dari seorang guru. Siswa “MT” bercerita, bahwa temannya dirundung secara verbal oleh gurunya sendiri karena dia tidak masuk kelas dalam jangka waktu yang lama. Diketahui, temannya itu sedang sakit. Namun, sang guru tak menerima alasan sakit tersebut lantaran jangka waktu sakitnya sudah 2 minggu. Alhasil saat teman “MT” masuk kelas, sang guru melakukan perundungan verbal secara tersirat hingga membuat temannya itu keluar dari sekolah karena tidak kuat selalu diperlakukan seperti itu saat di jam pelajaran guru tersebut.

Kasus lain, terjadi pada siswa “ZF”. Dia memiliki masalah dengan temannya diluar sekolah. Sekolahnya sebelumnya tidak mengetahui hal tersebut, karena sang korban tidak bercerita. Hingga pada suatu saat, data diri, foto, hingga video sang korban di sebarluaskan di internet. Korban dirundung melalui dunia *cyber* atau yang kita kenal sebagai *cyberbullying*. Korban yang merasa ketakutan akhirnya bercerita kepada pihak sekolah. Tak berhenti disana, sang pelaku pun turut mengirimkan orderan fiktif makanan ke sekolah atas nama sang korban, dengan jumlah pembayaran yang fantastis. Diawali dengan pembayaran Rp75.000,- sampai puncaknya Rp1000.000,-. Akhirnya, pihak sekolah membawa kasus tersebut ke jalur hukum. Dan sang korban di berikan konseling hingga kecemasan dan rasa takutnya hilang. Sekolahnya mengatakan bahwa jika sang korban masih menderita kecemasan yang cukup parah, sekolah akan merujuk kepada psikiater yang sudah

bekerja sama dengan sekolahnya. Walaupun pihak sekolah memiliki perhatian khusus terhadap korban perundungan, namun masih banyak pihak yang menganggap bahwa perundungan merupakan sebuah hal yang wajar.

Dari masalah psikologis, hal itu juga bisa mempengaruhi konsep diri korban. Karena menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaludin Rakhmat, harga diri dan citra diri memiliki pengaruh yang besar pada pola komunikasi interpersonal. Konsep diri ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. (William dan Philip dalam Rakhmat, 2018: 123). Dalam perkembangannya semua orang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan, membentuk pikiran, dan menyentuh kita secara emosional. Sehingga, banyak korban perundungan yang konsep dirinya terbentuk secara negatif karena perlakuan yang orang disekitarnya. (Rakhmat, 2018:127).

Banyak dari mereka yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal dengan jangka panjang. Fenomena kecemasan komunikasi ini sering kali dialami oleh korban perundungan. Hal ini merupakan hasil dari trauma psikologis yang sering kali terjadi akibat pengalaman buruk dalam interaksi sosial. Korban perundungan sering merasa takut atau cemas untuk berkomunikasi dengan orang lain karena takut akan dihakimi, diejek, atau dilecehkan. Mereka mungkin mengalami perasaan inferioritas dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau berinteraksi dengan orang lain. Rasa kurang percaya diri yang ada pada korban bisa menjadi faktor paling tinggi dalam melakukan sebuah komunikasi

interpersonal. Rasa kurang percaya diri itu menyebabkan kecemasan komunikasi yang sangat tinggi. Karena biasanya, korban akan merasa takut ataupun gugup ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Korban cenderung akan menutup diri dan sulit untuk mencari bantuan. Kecemasan tersebut, juga bisa menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan dapat memengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan, baik dalam lingkup personal maupun profesional.

Kecemasan komunikasi ini juga dapat menyebabkan korban perundungan mengalami isolasi sosial, di mana mereka merasa lebih nyaman berada dalam kesendirian daripada berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dan mendukung, serta mengganggu proses penyembuhan dari trauma perundungan. Menurut Louise (2012) dalam buku karya I Ketut Swarjana, kecemasan adalah perasaan ketidakpastian, kegelisahan, ketakutan, atau ketegangan yang dialami seseorang dalam merespons sebuah objek atau situasi yang tidak diketahui. Keputusan “lawan-atau-lari” dibuat oleh orang tersebut dalam upaya untuk mengatasi konflik, stres, trauma, atau frustrasi (Louise dalam Swarjana, 2022: 56). Menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2013) dalam buku karya I Ketut Swarjana pun mengatakan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak nyaman, ketakutan, atau ketakutan terkait dengan antisipasi bahaya yang sumbernya sering tidak spesifik atau tidak diketahui (APA dalam Swarjana, 2022: 56). Kecemasan inilah yang membuat para korban lebih memilih untuk mengisolasi diri dari hubungan sosial

karena ketakutan akan bahaya yang sumbernya belum pasti namun korban berfikir bahwa sesuatu itu bisa menyerang dirinya. Hal ini sejalan dengan Clark dan Beck (2011) dalam buku karya I Ketut Swarjana yang mengemukakan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional yang kompleks dan berkepanjangan yang terjadi ketika seseorang mengantisipasi bahwa beberapa situasi, peristiwa, atau keadaan di masa depan mungkin melibatkan ancaman yang secara pribadi menyusahkan, tidak terduga, dan tidak terkendali terhadap kepentingan vitalnya. (Clark dan Beck dalam Swarjana, 2022: 57)

Hal ini menyebabkan korban perundungan yang mengalami kecemasan komunikasi sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam mencari bantuan atau dukungan. Dengan perasaan takut atau malu, mereka akan kesulitan untuk membicarakan pengalaman mereka, terutama jika mereka merasa bahwa mereka akan disalahkan atau tidak dipercaya. Dampak ini dapat memperburuk isolasi sosial yang terjadi oleh lingkungannya dan bisa memperpanjang penderitaan mereka. Selain takut untuk berinteraksi sosial, korban perundungan juga cenderung takut untuk berbicara di depan umum maupun didepan kelas. Ini menjadikan korban sulit untuk berkembang dalam kecerdasan verbal atau kecerdasan berkomunikasi.

Selain korban di jauhkan oleh lingkungan sosialnya, mereka juga suka untuk mengisolasi diri atau menutup diri dari lingkungan sosial ini. Menurut Jalaludin Rakhmat (2018:134) Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Korban perundungan yang memiliki rasa kurangnya kepercayaan diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi. Korban takut orang lain akan mengejek atau

menyalahkannya. Dalam diskusi, ia akan lebih banyak diam. Dan dalam pidato, ia akan berbicara terpatah-patah. Kecemasan dan ketakutan komunikasi ini juga sering disebut dengan *Communication Apprehension*. Menurut (Morrison, 2013), *Communication Apprehension* atau kecemasan komunikasi cenderung melibatkan pengalaman kecemasan dalam berbagai situasi dalam jangka waktu yang relatif lama. Dalam hal ini, seseorang merasakan kecemasan yang luar biasa ketika harus berkomunikasi dan menderita karena menghindari komunikasi dengan orang lain. Akibatnya, orang tersebut tidak mampu berinteraksi sosial. Lebih lanjut menurut McCroskey (1984), kecemasan komunikasi adalah tingkat kecemasan atau ketakutan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi situasi komunikasi aktual atau yang diantisipasi dengan orang lain atau dalam forum.

Dari fenomena perundungan di lingkungan sekolah, para korban perundungan juga cenderung kehilangan kepercayaan dirinya saat berkomunikasi atau bersosialisasi. Menurut Neill (sebagaimana yang dikutip oleh Leoni dan Hadi, 2006), kepercayaan diri, atau yang dikenal sebagai *Self Confidence*, mengacu pada seberapa yakin individu terhadap penilaian mereka terhadap kemampuan diri dan seberapa yakin mereka dalam merasa layak untuk meraih kesuksesan. Kepercayaan diri diartikan sebagai sikap yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang membuat kecemasan komunikasi interpersonal dalam diri korban semakin besar. Selain korban takut untuk berkomunikasi atau bersosialisasi, biasanya juga korban cenderung takut untuk melakukan suatu hal ataupun presentasi di depan kelas. Kehilangan rasa kepercayaan diri dan memiliki kecemasan komunikasi

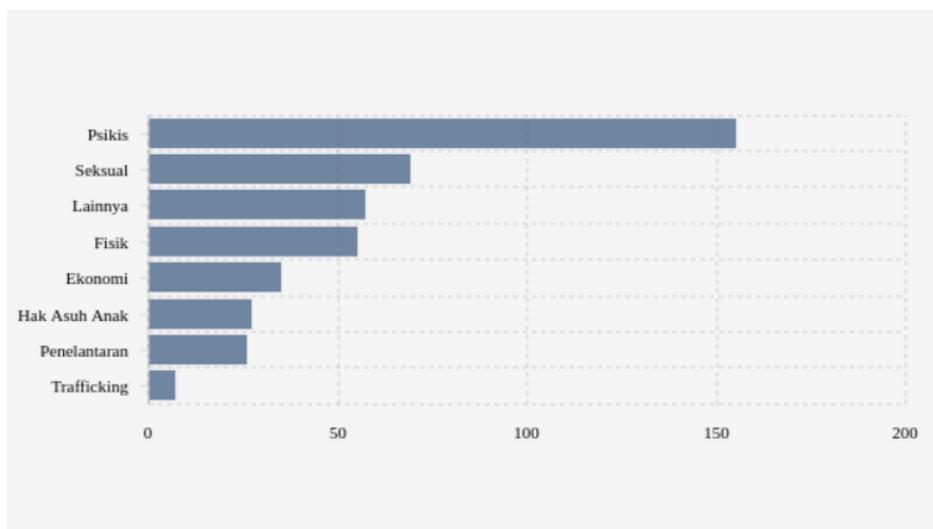
interpersonal, bisa membuat korban kurang dalam segi kognitif atau pembelajaran di sekolah. Karena, korban perundungan akan lebih memilih diam daripada bertanya ke guru ataupun ke teman tentang materi pembelajaran yang ia tidak mengerti. Fenomena perundungan ini sangat merugikan bukan hanya dari korban saja, namun orang tua ataupun keluarga korban pun bisa di rugikan. Selain korban cenderung menjadi pendiam dan mengisolasi dirinya sendiri, korban juga akan jarang hadir kedalam kelas karena perasaan takut dan tidak bisa meminta tolong orang sekitar.

Dari korban perundungan yang sering kali mengalami kecemasan dalam berkomunikasi interpersonal karena mereka mungkin merasa tidak percaya diri atau memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Pemaparan Jalaluddin Rachmat (2007) mengemukakan bahwa rasa takut yang muncul pada saat komunikasi antarpribadi dapat menyebabkan orang menarik diri dari lingkungan sosialnya, meminimalkan komunikasi, dan berbicara hanya pada keadaan yang sangat mendesak. Orang yang menderita kecemasan komunikasi interpersonal merasa gugup, tidak nyaman, dan kesulitan berbicara di depan orang lain. Situasi perundungan seringkali membuat korban merasa tidak aman dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain karena mereka khawatir akan menjadi sasaran ejekan, hinaan, atau perlakuan negatif lainnya. Hal ini dapat mengganggu perkembangan kepercayaan diri mereka karena mereka mungkin merasa tidak mampu atau tidak layak untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, kecemasan komunikasi interpersonal pada korban perundungan seringkali berkaitan dengan rendahnya tingkat kepercayaan diri

mereka, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif dan percaya diri.

Hal ini menyebabkan terhambatnya kegiatan atau aktifitas pada korban perundungan. Karena, korban yang telah hilang kepercayaan dirinya karena di rundung teman-temannya, akan cenderung mengisolasi diri dan takut akan keramaian. Serta, akan menghambat aktifitas belajarnya di kelas seperti presentasi ataupun berkelompok. Selain itu juga, korban yang kehilangan kepercayaan pada orang lain akan sulit untuk berkomunikasi atau bergaul dengan teman sebaya. Hal itu akan sangat menghambat kegiatannya dalam jangka waktu yang lama.

Fenomena perundungan ini juga dianggap hal wajar bagi sebagian orang yang belum pernah menjadi korban. Namun bagi korban, perundungan ini bagaikan *neraka* yang membuat mereka tidak bisa hidup dengan tenang. Dilansir dari *databoks*, sepanjang tahun 2020 jumlah kekerasan di Bandung yang paling banyak dilakukan adalah kekerasan psikis dengan 155 kasus yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS).

**Gambar 1.5****Jumlah Jenis Kekerasan terhadap Anak di Kota Bandung**

(Sumber : Databoks, 2020)

Maka dari kasus yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) tentang jumlah kekerasan yang dialami anak di Kota Bandung, maka peneliti tertarik untuk meneliti kasus perundungan pada korban yang memiliki kecemasan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan fenomena kepercayaan diri yang berperan aktif terhadap kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami oleh korban perundungan di lingkungan sekolah, maka Peneliti ingin mengetahui Bagaimana Kecemasan Komunikasi Interpersonal Berdampak Besar Pada Kepercayaan Diri Pada Siswa Korban Perundungan Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung. Sehingga, peneliti memberi judul penelitian ini menjadi **“Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Kepercayaan Diri Siswa Korban Perundungan Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka permasalahan yang terdiri dari pertanyaan makro dan mikro yaitu sebagai berikut :

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti kemukakan diatas, maka peneliti merumuskan yaitu, Bagaimana Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Korban Perundungan Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung.

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro, maka peneliti memutuskan memuat masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Reaksi Emosional** Pada Siswa Korban Perundungan Saat Berkomunikasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Reaksi Kognitif** Pada Siswa Korban Perundungan Saat Berkomunikasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Reaksi Fisiologis** Pada Siswa Korban Perundungan Saat Berkomunikasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?
4. Bagaimana **Cara Pencegahan dan Penanganan** Perundungan Pada Siswa Korban Perundungan di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah :

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengungkap kasus-kasus perundungan di lingkup sekolah yang mengakibatkan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Korban Perundungan Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang diharapkan, terlebih dahulu harus diterapkan tujuan yang jelas dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui **Reaksi Emosional** Pada Siswa Korban Perundungan Saat Berkomunikasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui **Reaksi Kognitif** Pada Siswa Korban Perundungan Saat Berkomunikasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung
3. Untuk Mengetahui **Reaksi Fisiologis** Pada Siswa Korban Perundungan Saat Berkomunikasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung
4. Untuk Mengetahui **Cara Pencegahan dan Penanganan** Perundungan Pada Siswa Korban Perundungan di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara Teoritis dan Praktis sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai

Kecemasan Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada Korban Perundungan di lingkungan sekolah.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Kegunaan praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kegunaan yaitu:

##### **1. Kegunaan Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu dan teori yang telah didapatkan peneliti semasa kuliah. Serta berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terutama mengenai Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Korban Perundungan di Lingkungan Sekolah.

##### **2. Kegunaan bagi Akademik/Program Studi**

Secara praktis penelitian ini menjadi manfaat atau berguna sebagai referensi dan bahan literatur bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga secara khusus dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.

##### **3. Kegunaan Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk perhatian khusus untuk pemerintah dan Sekolah Menengah Atas maupun sekolah jenjang lainnya terhadap Kecemasan Komunikasi yang terjadi pada Korban Perundungan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan

program anti perundungan dan pengembangan layanan konseling untuk korban perundungan di lingkungan sekolah.

#### **4. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk perhatian khusus untuk pemerintah, keluarga, terutama orangtua siswa agar lebih memperhatikan buah hatinya dari perilaku perundungan yang bisa menyebabkan Kecemasan Komunikasi. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi dukungan yang lebih baik kepada orang tua maupun pemerintah dalam mengetahui Reaksi Emosional, Reaksi Kognitif, dan Reaksi Fisiologis para siswa yang menjadi korban perundungan.